

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini, penulis akan menjabarkan kesimpulan daripada Analisis Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Organisasi Nirlaba (studi kasus: Gereja Katolik Maria Marganingsih Kalasan).

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis akuntabilitas dan transparansi Gereja Katolik Maria Marganingsih Kalasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengelolaan keuangan gereja Kalasan sangat baik. Dimana keuangan gereja disimpan di rekening bank. Dan segala sumber dana yang ada sudah sangat jelas penggunaannya. Karenanya pengelolaan keuangan di Gereja Katolik Maria Marganingsih Kalasan sudah transparan dan akuntabel.
2. Dalam hal akuntabilitas gereja, Gereja Maria Marganingsih Kalasan sudah akuntabel. Dilihat dari sifat vertikal dan sifat horizontal dari akuntabilitas yang sudah tercapai. Dimana akuntabilitas vertikal ditunjukkan dengan pembuatan laporan keuangan yang sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan KAS dan selalu melaporkan setiap bulannya kepada KAS. Kemudian untuk akuntabilitas horizontal

dapat dilihat dari Gereja Kalasan selalu berbenah diri untuk menjaga kepercayaan umat terhadap Gereja.

3. Untuk transparansi keuangan, Paroki Kalasan sudah transparan dalam mengelola keuangannya. Dapat dilihat dari karakteristik transparansi yang sudah tercapai yaitu informatif, keterbukaan, dan pengungkapan. Setiap minggunya hasil kolekte selalu di publikasikan kepada umat lewat warta paroki pada saat misa. Selain itu Paroki Kalasan selalu terbuka kepada umat yang ingin mengetahui laporan keuangan yang dimiliki gereja.
4. Dari sisi umat, dilihat dari jawaban atas survei yang dilakukan, umat merasa cukup puas dan percaya dengan akuntabilitas dan transparansi yang ada di Gereja Katolik Maria Marganingsih Kalasan. Dimana akuntabilitas dan transparansi yang terjadi berupa pengumuman hasil kolekte dan laporan tentang dana yang di sumbangkannya. Walaupun Gereja Kalasan sempat mengalami ketidakpercayaan umat terhadap akuntabilitas gereja, namun Gereja Kalasan dapat bangkit dan mengembalikan kepercayaan umat terhadap akuntabilitas dan transparansi gereja.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan peneliti yang ditemui saat penelitian adalah penulis memakai responden masih sangat terbatas sehingga data dan informasi yang

dikumpulkan masih kurang lengkap. Keterbatasan yang lain adalah keterbatasan waktu maupun pengetahuan/wawasan penulis dalam menguasai akuntabilitas keuangan.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan dan keterbatasan yang ada, maka saran dari penulis untuk penelitian selanjutnya yaitu:

1. Penelitian ini terbatas pada akuntabilitas dan transparansi organisasi gereja, untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti seluruh unsur *good governance* pada organisasi gereja.
2. Responden dalam penelitian selanjutnya dapat diperbanyak sehingga dapat diperoleh data dan informasi yang lebih lengkap.

Daftar Pustaka

- Bastian, I. (2010). *Akuntansi Sektor Publik edisi 3 suatu pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Gerejakalasan.org. (2016). “*Profil Paroki*”. diakses dari <https://www.gerejakalasan.org/profil-paroki/> pada tanggal 15 April 2021.
- Halim, A., & Syam, K. (2012). *Akuntansi Sektor Publik (Akuntansi Keuangan Daerah)*. Jakarta Salemba Empat.
- Handoko, J. K. (2008). *Tanya Jawab Pengetahuan (Minimum) Hidup Menggereja*. Cengkareng.
- klc.kemenkeu.go.id. (2019). “*Fungsi Akuntabilitas Publik*”. diakses dari <https://klc.kemenkeu.go.id/puspsdm-fungsi-akuntabilitas-publik/> pada tanggal 6 April 2021.
- Mahsun, Andre, & Firma. (2013). *Akuntansi Sektor Publik edis 3*. Yogyakarta: BPF.
- Manguma, V., Randa, F., Palalangan, C. A. “*Mengungkap Praktik Akuntabilitas Dalam Organisasi Gereja Toraja Jemaat Tallunglipu*”. *Jurnal Ilmiah Akuntansi & Bisnis*. IV (2) Desember.
- Mardiasmo. (2002). *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Andi.
- Miles, B. M., & huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku*. Jakarta: UIP.
- Randa, F., (2011). “*Akuntabilitas Keuangan Dalam Organisasi Keagamaan (Studi Etnografi pada Sebuah Gereja Katolik di Tana Toraja)*”. *Jurnal Sistem Informasi Manajemen & Akuntansi*. IX (2) Oktober. hal. 59-83.
- Rosjidi. (2001). *Akuntansi Sektor Publik Pemerintah : Kerangka, Standard dan Metode*. Aksara Satu. Surabaya.
- Saputri, E. S., (2020). “*Akuntabilitas dan Transparansi Dalam Pertanggungjawaban Organisasi Nirlaba (Studi Kasus Pada Yayasan Pusat Pengembangan Anak*

- (PPA) GAT IO-746 Klaten)". Skripsi. Yogyakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Sari, E. N., (2018). "*Akuntabilitas Keuangan Dalam Organisasi Keagamaan (Studi Kasus di Gereja Kristen Jawa Temon)*". Skripsi. Yogyakarta. Fakultas Ekonomi Universitas sanata Dharma Yogyakarta.
- Sedarmayanti. (2015). *Good Governance Kepemerintahan Yang Baik*. Bandung: Mandar Maju.
- seputarpengertian.co.id. (2017). "*Pengertian Akuntabilitas, Jenis, Dimensi dan Tingkatannya (Lengkap)*". diakses dari https://www.seputarpengertian.co.id/2017/09/pengertian-akuntabilitas-jenis-jenis-dimensi-tingkatan.html#Jenis-Jenis_Akuntabilitas pada tanggal 6 April 2021.
- Sukmawati, F., Pujiningsih, S., dan Laily, N. "*Akuntabilitas Gereja dalam Perspektif Alkitabiah dan Stewardship Theory (Studi Kasus pada Gereja X di Jawa Timur)*". *Jurnal Akuntansi Aktual*. III (4) Januari. hal 301-310.
- Tim Akuntansi Keuskupan Agung Semarang. (2008). *Petunjuk Teknis Keuangan dan Akuntansi Paroki*. Kanisius: Yogyakarta.

Daftar Lampiran

LAMPIRAN I

Hasil Wawancara

Narasumber : Romo Dadang

Saya : Apa saja sumber pemasukan keuangan gereja?

Romo : Sumber pokok ya kolekte, kolekte itu ya yang terjadi setiap perayaan ekaristi hari minggu itu ya kolekte, yang kedua sumbangan contohnya kelebihan rejeki dan syukur yang dipunyai, lalu amplop persembahan, kemudian bunga deposito tidak ada usaha bisnis. Yang pokok kolekte dan sumbangan.

Saya : kan dulu saya pernah ikut misa disini romo kan ada kolekte satu dan kolekte dua itu bedanya apa ya romo?

Romo : kolekte satu untuk kegiatan operasional dalam arti kegiatan-kegiatan paroki program-program paroki, sementara kolekte kedua khusus untuk pembangunan. Pembangunan itu bisa disebut sebagai biaya perbaikan biaya pembetulan selain itu juga membangun nantinya. Kalau suatu paroki sudah selesai membangun tapi kolekte kedua terus yaitu untuk perawatan.

Saya : kalau waktu adanya covid apakah ada bedanya ya romo? Untuk kolekte sendiri pendapatan apakah berkurang?

Romo : ya pasti berbeda, hanya untuk kalasan tidak begitu kerasa ya, pemasukan memang turun tetapi diimbangi dengan kegiatan yang juga di arah semua kegiatan yang sifatnya mengumpulkan masa disbanding atau dibatalkan sehingga demikian pemasukan yang sedikit itu bisa membiayai kegiatan perawatan yang memang diperketat sehingga tidak minus.

Saya : menurut romo akuntabilitas dan transparansi itu penting tidak bagi gereja?

Romo : ya penting karena setiap bulan kami laporan ke keuskupan. Ada standar yang dipakai oleh keuskupan untuk pelaporan keuangan paroki ke keuskupan (PTKAP), semua paroki mengalami itu bahkan sudah sistem online. Nah dari situlah akuntabilitas bisa ditunjukkan, kredibilitas juga, transparansi juga. Kalau kalasan ini mau tanya sesuatu tiap Selasa bendahara kumpul mau tanya notanya silahkan. Setiap Selasa ada transaksi ke dewan paroki.

Saya : yang terlibat dalam pelaporan siapa saja ya romo?

Romo : kalau pelaporan bendahara, semua bendahara. Jika ada suatu kegiatan langsung dilaporkan.

Saya : untuk tanggal pelaporan sendiri?

Romo : sebelum tanggal 10 setiap bulan. Misalnya ini bulan April pelaporannya berarti sebelum tanggal 10 Mei an tertib untuk kalasan. Tahun 2020 kemarin sebelum tanggal sepuluh semua.

Saya : apakah ada evaluasi untuk akuntabilitas gereja ?

Romo : kalau saya belum ada evaluasi ya, karena semua jelas. Hanya saja bahasa yang dipakai bahasa akuntansi itu tidak semua umat paham, umat taunya pengennya ya uangnya masih berapa?, larinya kemana saja?, terus saldonya berapa? Aku menyumbang mana wujudnya. Itu kan seringkali seperti itu dan bahasa akuntansi kan tidak seperti itu. Seringkali kalau saya di hadapan rapat pleno awal tahun itu saya meringkas menjadi bagian yang pokok yang bahasa umum pun tahu. Misalnya ya uang kita 100jt dipakai untuk operasional 40 jt dipakai untuk pembangunan 60jt, uangnya 100 kebutuhannya 130 berarti kurang 30 itu yang seringkali mudah dipahami.

Saya : Apakah ada umat yang menuntut transparansi ?

Romo : tidak menuntut tetapi ingin tahu, dan biasanya orang-orang akuntansi. Kalau transparansi silahkan bentuk laporannya seperti ini dan itu standar keuskupan. kalau mau cari nota-notanya ada itu untuk kalasan. Umat pengennya transparan tapi transparan yang seperti apa tidak terjembatani oleh bahasa pelaporan. Bahasa pelaporan itu bahasa akuntansi

Saya : Apakah laporan keuangan dipublikasikan ke umat?

Romo : jika umat ingin tahu silahkan ke pastoral, kalau dipublikasikan malah pusing. Semua dewan pun belum tentu paham ya. Itukan pelaporan lembaga ya, umat ingin sederhana saja.

Narasumber : Pak Purnama Sekretaris Dewan Paroki

Saya : kapan terbentuknya dewan paroki periode baru?

Pak Pur : periode baru itu bulan desember 2019 sampai 2022

Saya : menurut Pak Purnama sendiri apakah akuntabilitas itu penting bagi umat maupun bagi gereja itu sendiri?

Pak Pur : ya penting karena transparansi itu kan wujud dari kerja kita yang harus dinilai dan masyarakat bisa mengkritisi dan hasilnya juga harus diketahui. Sifatnya dewan itu kan perwakilan dari umat yang membantu gereja di dalam bidang apapun, misalnya dibidang kesekretariatan ya tentunya mengenai pelaporan-pelaporan, notulensi kemudian mengadakan rapat-rapat koordinasi-koordinasi itu kan sebagai manifestasinya. Kalau bendahara ya tentunya transparansi anggaran, perencanaan anggaran, kemudian bagaimana supaya dana itu bisa digunakan untuk kegiatan paroki, cara menghematnya, cara iyaknyanya supaya kinerja anggaran itu bisa mengcover kegiatan paroki syukur bisa lebih.

Saya : Apakah bapak mengetahui akuntabilitas gereja kalasan seperti apa?

Pak Pur : kalau publikasi sekarang kecenderungannya lebih share ke dewan ya. Dewan nanti share ke ketua wilayah kemudian ke umat. Juga setiap minggu diumumkan ketika misa.

Saya : Apakah bapak terlibat dalam proses akuntabilitas?

Pak Pur : kalau proses diakuntabilitas karena saya sekretaris tidak. Jadi bendahara membentuk tim namanya tim 7. Tim 7 kebetulan sekarang yang membantu itu shinta daya. Shinta Daya itu membantu dalam penghitungan, dari kolekte dibawa keruang hitung bahkan sampai pelaporan ke bendahara. Namanya tim 7 itu.

Saya : apakah di gereja kalasan masih ada pembangunan atau akan ada pembangunan?

Pak Pur : Ada, jadi sebenarnya rencana pembangunan itu sudah berlangsung lama ya. Tapi karena panitia pembangunan yang awal dulu itu dalam proses checklistnya ada yang kelompatan jadi sehingga dewan baru membentuk panitia pembangunan harus berpikir dari nol lagi. Checklist yang kelewatan itu begini syarat pembangunan itu kan harus sertifikat dulu sertifikat gereja, tapi ternyata gereja kita yang gede ini dulu letter c itu tidak diketahui oleh panitia pembangunan yang dulu. Sehingga ketika diajukan IMB kembali lagi kembali lagi karena ini harus sertifikat. Akhirnya saya awal jadi sekretaris dewan paroki 2017 sekaligus jadi panitia pembangunan mengawal lagi proses pembangunan itu. Kita mensertifikatkan area gereja yang seluas ini. Ini menjadi tiga sertifikat ini depan, sebelah sini (gedung sekolah), dan gereja induk sendiri. Kalau ini (area pasturan) sudah sertifikat tanah dan berdiri sendiri. Kemudian panitia pembangunan kan sebenarnya di rencanakan disini dulu di area lapangan tapi skemanya yaitu tiga kawasan, tiga kawasan itu gereja, panti rini,

dan SMP Kanisius. Kenapa tiga kawasan harus membeli lahan ini? Gereja inikan nantinya akan diperluas sampai gedung tingkat sebelah ini (gedung sekolah). Dan nantinya gedung sekolah ini akan kekusur dan nanti akan mendirikan disini (area lapangan) dan kita tidak punya gedung pastoral kita akan mendirikan disebelah sini (area lapangan). Kemarin kenapa tertunda karena ada wacana jalan tol. Awalnya kita mau kena 6000 meter, jadi tinggal hanya sisi sungai ini saja melengkung ke sana hampir habis ini lapangannya. Kemudian ketika pada saat panitia pembangunan keluh kesah kepada bapak uskup pas awal krisma 2018 awal, bapak uskup kita sanding akhirnya menghadap sultan dan sultan mendengar keluhan kita dan akhirnya geser tidak kena 6000 tapi kena 1000. Sehingga kita jadi bisa membangun tapikan menjadi mundur semula sudah mau membangun karena ada jalan tol kita jadi bingung. Akhirnya ada solusi IMB sudah turun semua sudah turun dan SMP kanisius itu IMBnya juga sudah dalam proses mau jadi. Jadi ini paling lambat 2022 mulai membangun.

Saya : apakah ada evaluasi untuk akuntabilitas keuangan gereja di Paroki Kalasan?

Pak Pur : ya. Proses yang dulu pernah terjadi itu era sebelum 2016 itu terjadi ketidakpercayaan umat terhadap akuntabilitas keuangan gereja karena gereja kita yang gede ini kolekte hanya 5jt paling besar 7jt. Kalau ditelisik ada error, error itu dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggungjawab dengan

pengelolaan, dalam artian proses dari kolekte yang diturunkan ke penghitungan itu ada pihak-pihak yang campur tangan disitu akhirnya dana yang seharusnya gede tidak menjadi gede, akhirnya ketahuan akhirnya terus tim penghitungan itu dirubah sistemnya menjadi giliran lingkungan dan itu rutin tetap. Tetap itu orangnya juga tetap dan tetap berkurang. Ketika ada giliran lingkungan emang naiknya 70% dan terus kita perbaiki lagi di 2017 puji Tuhan Alleluya kolekte itu yang semula rata-rata 7jt maksimal 8jt naik menjadi 19jt naik menjadi 22jt sebelum pandemic ya. Sebelum pandemic rata-rata 22jt sampai 23jt bahkan sampai 25jt per minggu.

Saya : apakah selama ini ada umat atau kerabat yang meminta akuntabilitas transparansi?

Pak Pur : kalau akhir ini sudah tidak ada, puji Tuhan sudah tidak ada. Sangat percaya dengan pengelolaan keuangan gereja. Bahkan sekarang ini yang namanya sistem program kerja itu kita sistemnyakan setiap timpel dulu timja sekarang timpel, timpel itu tim pelayanan itu sudah mempunyai buku. Misalnya saya timpel dibawah timpel liturgi ya, ketika dia mau mengajukan anggaran dia sudah punya buku program kerjanya itu dan sudah di buat namanya tim programasi. Untuk buku-buku setiap timpel punya pegangan ketika dia mengajukan program harus mengajukan data programnya “Programnya mana? mana yang mau jalan? Ini pak, biayanya mana? dan bendahara sudah tau ini? Kapan eksekusinya? Ini, uangnya kapan harus turun?” di catat masuk, pas

pemberian dana nanti ada kwitansi dan sebagainya sehingga merekap, dan nanti lpj juga harus ada nota resmi, tidak bisa main naruh-naruh. Tentang laporan-laporan yang sifatnya isidentil seperti kemarin kita mengadakan sumbangan untuk NTT sudah dilaporkan juga secara transparan lewat grup yang saya sebutkan tadi ya grup wilayah grup lingkungan. Semua mengetahui dengan transparan. Jadi walaupun ada “loh lingkungan ku kok cuma segini padahal kemarin segini” jadi bisa tahu dan puji Tuhan tidak ada yang keliru. Itu bentuk dari akuntabilitas yang kita sajikan. Supaya umat itu tidak seperti dahulu bertanya-tanya uangnya itu untuk apa.

Narasumber : Pak Jumei Bendahara Dewan Paroki

Saya : Apa saja contoh sumber pemasukan dan pengeluaran keuangan gereja?

Pak Jumei : untuk kolekte dan persembahan bulanan itu sebagian itu masuk kewajiban dana solidaritas paroki itu secara otomatis persentasenya itu sekitar kalau saya hitung karena itu ada rumusnya dari keuskupan kalau saya hitung sekitar 30% itu dikirimkan ke keuskupan setiap bulan. Terus 15% untuk dana papa miskin, dana papa miskin itu untuk dana karitatif dan pemberdayaan umat. Dana karitatif itu kepada umat di seluruh paroki yang termasuk di dalam KLMTD yang kurang mampu, lemah, miskin, difabel itu. Kita bagikan secara bantuan karitatif setiap bulan itu masuk dana papa miskin. Setiap akhir bulan itu nanti kita sebelum tutup buku itu sudah secara otomatis kita hitung DSP dan

pamisnya. Secara otomatis dia keluar sendiri dan pamisnya berapa, DSPnya berapa. Nanti DSP pada awal bulan berikutnya nanti kita transfer ke keuskupan. Terus yang pamis nanti kita serahkan ke PSE, PSE itu sosial ekonomi itu bidang pemasyarakatan nanti dia yang membagikan ke umat yang membutuhkan. Umat yang membutuhkan diambil dari data lingkungan, setiap lingkungan itu kan mengirimkan data umat yang termasuk KLMTD di data nanti diserahkan ke paroki. Nanti diberikan bantuan, selama ini diberikan setiap bulan. Terus pemberdayaan umat itu dari PSE mengadakan pinjaman kepada umat yang mempunyai usaha, usaha rumahan itu tanpa bunga nanti di angsur semampunya setiap bulan biasanya sepuluh kali tapi nominalnya tidak terlalu banyak. Pemberian itu untuk membantu umat yang jualan. Kolekte kedua untuk pembangunan. Kolekte jumat pertama untuk pendidikan dan kesehatan, namun jumat pertama sudah tidak ada selama pandemi. Kolekte kenaikan Tuhan itu untuk biaya rutin. Kolekte misa natal untuk penyelenggaraan. Terus ini minggu paskah ya prapaskah sampai dengan misa paskah itu untuk biaya rutin dan lain-lain. Amplop persembahan natal amplop persembahan paskah buat biaya penyelenggaraan panitia paskah dan panitia natal. Amplop bantuan seminari sekarang ini sudah ditiadakan oleh romo yang ini. Kalau dulu sebelum romo yang ini ada itu. Jadi setiap KK dilingkungan-lingkungan diberi amplop untuk persembahan ke seminari semampunya, selain untuk persembahan bulanan dan seminari. Tapi selama romo Dadang ini dihapuskan itu diganti dengan misa lingkungan hasil kolekte dipersembahkan ke seminari semua. Tapi karena

pandemi tidak ada misa lingkungan, jadi untuk sementara bantuan ke seminari tidak ada, kecuali dari umat yang menyelenggarakan misa misalnya keluarga itu bisa diserahkan ke seminari. Amplop pembangunan untuk pembangunan gereja. Sumbangan bebas untuk biaya rutin, sumbangan bebas itu dari perkawinan, kemudian pemakaian listrik gereja itu ada beberapa warung-warung di depan itu yang minta listrik dari gereja kita berikan tapi sukarela mereka memberikan dana sumbangan itu sukarela. Kemudian pemakaian anggur untuk misa di lingkungan-lingkungan itu untuk biaya rutin. Kolekte misa khusus untuk biaya rutin. Biaya rutin itu ya untuk program-program dewan paroki untuk bidang yang dianggarkan setiap tahun. Jadi setiap tahun itu dewan paroki mengadakan Rencana Anggaran Pendapatan dan Biaya itu apa saja rencana-rencana apa saja yang akan dilakukan dan bersangkutan dan dilakukan oleh bidang-bidang. Bidang-bidang yang ada di paroki itu mengadakan kegiatan itu sebagai biaya rutin dan program. Rutin itu yang bulanan misalnya kalau setiap minggu itu mengadakan misa, mengadakan misa itu kan perlu hosti, anggur, dan cuci pakaian liturgi itu termasuk biaya rutin. Kalau program itu setiap bidang yang mengadakan kegiatan itu adalah biaya program. Misalnya bidang liturgi akan mengadakan sosialisasi mengenai apa gitu digereja itu di anggarkan setiap tahun terus bidang lainnya juga begitu. Kemudian ada bidang yang anggaran khusus istilahnya visioner, itu yang dianggarkan sesuai dengan arah dasar keuskupan jadi setiap paroki diminta melakukan kegiatan. Misalnya bidang kemasyarakatan mengadakan kunjungan

ke pondok pesantren dimana itu mengadakan pelatihan bersama dengan pondok pesantren itu kerjasama itu masuk program visioner atau program garapan istilahnya sekarang. Kemudian ada lagi kegiatan rutin yang setiap hari dilaksanakan, misalnya pengadaan kertas, biaya pemeliharaan kendaraan, biaya pemeliharaan inventaris, kemudian keperluan dapur juga dibiayai oleh paroki itu semua masuk kegiatan rutin harian. Kemudian keperluan gereja juga ada yang masuk biaya rutin harian seperti hosti, anggur, stipendium, biaya rapat, biaya jamuan tamu, kemudian biaya pengiriman dokumen dan pengiriman surat itu juga masuk biaya rutin. Khusus untuk terikat sementara pembangunan itu khusus nanti digunakan untuk pembangunan gereja dan sebagian untuk perawatan dan perbaikan bangunan.

Saya : menurut anda akuntabilitas dan transparansi itu penting tidak bagi gereja maupun bagi umat?

Pak Jumei : ya penting, karena itu kan semua penerimaan dan pengeluaran itu kan harus kita pertanggungjawabkan kepada seluruh umat ya, jadi jangan sampai umat itu tidak tahu paroki marganingsih sekarang pelaporannya bagaimana, kekayaannya juga berapa, dananya ada berapa, kegiatan-kegiatan apa saja yang akan dilakukan selama ini. Itu kan setiap akhir bulan kita mengadakan rapat dewan harian. Dewan harian itu setiap bulan mengadakan rapat jadi setiap bulan itu ada laporan dari bidang-bidang termasuk bendahara itu wajib melaporkan apa-apa yang menjadi aktivitas pada bulan yang

bersangkutan. Kemudian pada 6 bulan sekali itu rapat pleno itu tidak hanya dewan semua ketua lingkungan, kemudian dari kategorial, terus dari kalau ada suster, bruder, ada sekolah katolik itu diundang semua na itu dilaporkan hasil kerja kita selama satu tahun. Dan laporan itu kita sampaikan ke keuskupan tiap akhir tahun. Akhir tahun itu biasanya januari atau february termasuk Rencana Anggaran Pendapatan dan Biaya (RAPB) itu semua dilaporkan. Jadi istilahnya pelaporan pertanggungjawaban yang bersangkutan dan Rencana Anggaran yang akan datang itu dilaporkan.

Saya : Bagaimana sistem atau alur akuntabilitas di gereja Kalasan?

Pak Jumei : jadi setiap ada RAPB itu kan masing-masing bidang mempunyai tim pelayanan, tim pelayanan itu kan tim yang akan melaksanakan kegiatan tersebut yang dikoordinir oleh ketua bidang. Jadi satu bidang itu biasanya ada tiga atau empat tim pelayanan, masing-masing pelayanan itu mengadakan kegiatan. Pada saat mulai awal tahun sesuai dengan RAPB sesuai jadwalnya itu kan ada kegiatan januari, february, maret sampai dengan desember itu kita sampaikan kepada tim pelayanan tersebut “ini lo kegiatan mu untuk bulan ini seperti ini terus tolong segera dilaksanakan” misalnya kalau tidak dilaksanakan alasannya apa, terus dilaksanakan dari kegiatan yang akan direncanakan itu tim pelayanan tersebut minta anggaran ke bendahara. Minta anggaran sesuai dengan RAPB tadi yang sudah disampaikan pada akhir tahun itu jumlahnya berapa, kegiatannya apa, waktunya kapan. Dari situ kita

sampaikan kita berikan uang bon dulu kasbon dulu lalu nanti dia mengadakan kegiatan. Kegiatan itu misalnya satu minggu sebelum hari h itu sudah ngambil anggaran itu untuk rencana kegiatan nanti pada saat hari h paling lambat satu minggu mengadakan laporan ke dewan kemudian ke bendahara, di laporkan semacam LPJ atas dasar LPJ itu kami mengadakan pembukuan, bebannya apa-apa dan dari kegiatan tersebut apakah ada penerimaan kalau ada penerimaan ya kita catat itu sebagai penerimaan kalau tidak ada ya tidak usah dicatat hanya bebannya aja itu. Terus nanti dari hasil laporan itu terus ada semacam narasi gitu apa manfaatnya dari kegiatan tersebut, hasil dari kegiatan tersebut di uraikan di situ. Jadi semua tau di laporkan ke dewan pada saat rapat kita bicarakan di situ, kita semacam evaluasi juga apakah nanti berikutnya perlu kita lanjutkan atau nanti ganti tema lagi untuk apa gitu. Seterusnya semua bidang akan begitu. Jadi semua tau tidak cuma yang bidang itu sendiri yang tau tapi semua dewan tau. Dewan itu nanti akhirnya kita sampaikan ke seluruh umat ke dewan inti dan dewan pleno. Dewan pleno itu termasuk ketua lingkungan itu. Jadi seluruh umat itu nanti akan tahu. Terus kemarin ada suatu program bulan maret itu mengenai bencana NTT itu ya. Jadi selama dua minggu kita adakan pengumpulan dana solidaritas seluruh paroki kita umumkan ke umat seluruhnya terus kita sampaikan nanti pengumpulan paling lambat hari ini tanggal ini, begitu selesai kita langsung kumpulkan dan kita transfer ke yang bersangkutan 100jt lebih itu kurang lebih 135jt dari seluruh paroki.

Saya : siapa saja yang terlibat dalam proses akuntabilitas?

Pak Jumei : semua bidang yang menangani kegiatan tersebut. Kegiatan aktivitas kegiatan sesuai yang direncanakan itu. Semua alurnya ke bendahara, karena pertanggungjawabannya berupa uang itu ya jadi semua nanti ke bendahara.

Saya : kapan tanggal pelaporannya?

Pak Jumei : laporan itu paling lambat tanggal sepuluh. Tanggal sepuluh harus kita submit ke semarang. Jadi selesai kita tutup buku, kami kan ada tiga yang bendahara itu bagian kasir, saya sendiri terus sama petugas entry data. Kalau sudah selesai sudah cocok ini sudah tidak ada yang bermasalah pembukuannya nanti kita laporkan ke romo nanti romo yang submit ke semarang.

Saya : apakah ada standar dalam pembuatan laporan?

Pak Jumei : Ada, itu sudah ditentukan dari keuskupan itu. PTKAP, PKAP pembukuannya kan PKAP terus standarnya PTKAP. Semua ada di sistem, sistem KAP istilahnya. Itu ada aplikasinya KAP KAS aplikasinya, Keuangan Akuntansi Paroki Keuskupan Agung Semarang. Semua sekarang sistemnya sudah online semenjak januari ini. Sebelum itu kan tidak, dulu masih pakai eksis itu dan dikirim lewat email. Kalau sekarang online bisa dilihat di semarang secara langsung.

Saya : apakah selama ini ada evaluasi untuk akuntabilitas keuangan gereja itu sendiri?

Pak Jumei : laporan evaluasi itu istilahnya supervisi itu ada setiap beberapa tahun sekali. Ini sudah dua tahun ini belum ada mungkin tahun ini akan ada.

Saya : apakah ada umat atau kerabat yang menuntut akuntabilitas dan transparansi keuangan?

Pak Jumei : ya dulu itu cuma bertanya masalah neraca itu “Boleh mari kita lihat ke bendahara kita sampaikan”. Pada saat rapat kan kita tayangkan disitu neraca dll, nanti kalau kurang jelas bisa bicarakan ke bendahara. Karena ini sifatnya rahasia nanti kalau kita share akan berbahaya itu. Tapi selama saya yang pegang bendahara ini belum ada yang komplain atau merasa tidak puas.

Narasumber : Pak Pras (umat)

Saya : menurut anda akuntabilitas dan transparansi keuangan gereja itu penting tidak untuk umat dan gereja?

Pak Pras : ya sangat penting ya, karena supaya semuanya itu dengan transparan ya.

Saya : menurut anda apakah selama ini gereja maria marganingsih kalasan itu sudah transparan dalam mengelola keuangannya?

Pak Pras : ya memang dulu pernah mungkin karena keterbatasan SDMnya dalam melaporkan dilaporan secara tertulis tapi setelah sekarang mulai beberapa periode itu mulai tertib terutama SDMnya terus itu bisa dilaporkan bisa di tanggungjawabkan. Itu kalau dulu factor SDMnya.

Saya : menurut anda bagaimana bentuk akuntabilitas keuangan gereja?

Pak Pras : kalau sebelum pandemik memang itu biasanya akan dilaporkan itu pada waktu rapat dewan harian itu pasti dilaporkan nanti notulennya akan dibagikan ke wilayah-wilayah sampai ke lingkungan-lingkungan. Dari wilayah sampai ke ketua lingkungan biasanya akan diberi tahu. Biasanya kalau misalnya rapat-rapat itu dengan dewan itu nanti akan ada disertakan ketua wilayah dan ketua lingkungan. Tapi selama covid ini hanya melalui WA saja dan terbatas saja.

Saya : apakah anda sebagai umat sudah merasa puas dengan akuntabilitas dan transparansi yang ada di Gereja Paroki Maria Marganingsih Kalasan?

Pak Pras : ya tentunya misalnya untuk orang-orang yang terbatas dengan IT ya dia ga tau ya apalagi dengan situasi seperti ini covid seperti ini ya sangat sulit tidak semuanya bisa menggunakan android dan paling tidak ya yang ada di grup WA lingkungan atau wilayah ya baru tau tidak semua umat mengetahui.

Kalau saya selama sebelum covid kemarin ya cukup puas tapi dengan adanya covid ini agak sedikit terhambat, ya semuanya tidak hanya di dalam hal gereja saja namun diluar itu ya memang agak repot selama covid ini memang tidak sistematis. Misalnya baik diumumkan pada waktu digereja misalnya minggu keberapa di rapat dewan harian dirapat ketua-ketua lingkungan tapi selama ini sangat terbatas sekali.

Saya : apakah anda termasuk orang yang menuntut adanya akuntabilitas dan transparansi?

Pak Pras : ya kalau saya iya, harus itu.

Saya : apakah ada masukan untuk gereja dalam meningkatkan pelayanan?

Pak Pras : ya jelas harus murah hati ya, gereja itu kan tugasnya melayani harus murah hati.

LAMPIRAN II

Gambar 1

Surat Ijin Penelitian untuk Gereja Katolik Maria Marganingsih Kalasan



UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Nomor : 0259/Pen/I
Hal : Ijin Penelitian

Kepada:

Paroki Maria Marganingsih Kalasan
di Jl. Solo No.6, Kringinan, Tirtomartani, Kec. Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55571

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penulisan Skripsi yang berjudul "Analisis Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Organisasi Nirlaba (studi kasus: Gereja Katolik Maria Marganingsih Kalasan)." yang dilakukan oleh mahasiswa kami dengan identitas:

Nama : Marcellino Dhimas D P
NPM : 160422641
Nomor Handphone : 081328961935
Alamat : Gedongan Rt/Rw 003/002, Muruh, Gantiwarno, Klaten

Kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan Ijin Penelitian kepada mahasiswa tersebut untuk mendapatkan data yang diperlukan:

Skripsi yang ditulis oleh mahasiswa ini merupakan karya ilmiah yang memiliki tujuan dan sifat keilmuan. Oleh karenanya tidak akan dipergunakan untuk hal-hal yang merugikan.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya, kami mengucapkan terima kasih.

Yogyakarta 17 Maret 2021

Dekan,

Drs. Budi Suprpto, MBA., Ph.D.
FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gambar 2

Daftar Pertanyaan

Daftar Pertanyaan :

Narasumber : Romo Paroki, Sekretaris Paroki, Bendahara Paroki.

1. Apa saja sumber pemasukan keuangan gereja?
2. Apa saja contoh pengeluaran keuangan gereja?
3. Menurut romo/bapak apakah akuntabilitas dan transparansi keuangan penting bagi gereja?
4. Bagaimana sistem atau alur akuntabilitas yang dilakukan gereja ini?
5. Siapa saja yang terlibat dalam proses akuntabilitas?
6. Kapan tanggal pelaporan Gereja Maria Marganingsih Kalasan?
7. Apakah ada standar dasar dalam membuat laporan akuntabilitas keuangan?
8. Apakah ada evaluasi/pemeriksaan untuk akuntabilitas keuangan gereja?
9. Apakah selama ini umat menuntut adanya akuntabilitas dan transparansi?

Narasumber : Umat.

1. Menurut bapak/ibu/sdr apakah akuntabilitas dan transparansi keuangan gereja penting bagi umat?
2. Menurut bapak/ibu/sdr apakah selama ini Gereja Maria Marganingsih Kalasan sudah transparan dalam mengelola keuangan?
3. Menurut sepengetahuan anda bagaimana bentuk akuntabilitas dan transparansi keuangan gereja kepada umat?
4. Apakah anda sudah cukup puas dengan akuntabilitas dan transparansi yang ada di Gereja Maria Marganingsih Kalasan?
5. Apakah ada masukan untuk gereja untuk meningkatkan pelayanan terkait dengan akuntabilitas dan transparansi?

Gambar 3

Surat Keterangan Penelitian dari Gereja Katolik Maria Marganingsih Kalasan

 **DEWAN PASTORAL PAROKI
MARIA MARGANINGSIH KALASAN**
Jl. Yogya – Solo Km. 13,5 Kalasan, Sleman, Yogyakarta Telp. (0274) 496-023

SURAT KETERANGAN
NO : 05/SKET/DPPMMK/VI/21

Menerangkan bahwa :

NAMA : MARCELLINO DHIMAS DODY PRAKOSO
NPM : 160422641
ALAMAT : MURUH,GANTIWARNO, KLATEN
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
JUDUL PENELITIAN : ANALISIS AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI ORBANISASI NIRLABA (STUDI KASUS : GEREJA KATOLIK MARIA MARGANINGSIH KALASAN)

Bahwa saudara tersebut diatas benar benar telah melaksanakan penelitian dengan menganalisa sistem Keuangan terkait dengan Akuntabilitas dan Transparansi di Gereja Maria Marganingsih Kalasan..

Demikian surat ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kalasan, 16 Juni 2021

 Mengetahui
Antonius Dadang Hermawan , Pr
Pastor Kepala Paroki Maria Marganingsih


Bernardus Purnama
Sekretaris DPPH